



Gerakan Desa Sadar Wisata Pengabdian Pada Masyarakat Desa Penyak Kabupaten Bangka Tengah

Dinar Pratama

Fakultas Tarbiyah IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

dinarpratama24@gmail.com

Submission:
2021-10-06

Revised:
2021-11-05

Published:
2021-12-06

Abstract

The low level of community participation in developing tourist villages in Penyak Village is an important issue in the community service program organized by the IAIN SAS Bangka Belitung Student KKN group. Based on the problem analysis, the service program focuses on the following things; 1) socialization of tourism-aware villages, 2) making tourism-aware village posters, 3) English language tutoring, and 4) strengthening tourism-aware village groups (Pok-Darwis). The method used in the Tourism-Aware Village Movement program in Penyak Village is implemented through three methods, namely, socialization methods, Focus Group Discussion (FGD), and community education methods. Data collection techniques in this service use observation, interviews, questionnaires, documentation and FGD techniques. The impact of this service program shows that increasing community participation in tourism development in Penyak Village will not run optimally if it is not supported by the Village government and regional government. Weak local government support is one of the factors causing low public awareness of the tourism potential of their village.

Keywords: *Tourism conscious village, Community service.*

Abstrak

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Penyak menjadi isu penting dalam program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh kelompok KKN Mahasiswa IAIN SAS Bangka Belitung. Berdasarkan analisis masalah maka program pengabdian fokus pada beberapa hal berikut; 1) sosialisasi desa sadar wisata, 2) pembuatan poster desa sadar wisata, 3) bimbingan belajar bahasa Inggris, dan 4) penguatan kelompok desa sadar wisata (Pok-Darwis) Metode yang digunakan dalam program Gerakan Desa Sadar Wisata di Desa Penyak dilaksanakan melalui tiga metode yaitu, metode sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), dan metode pendidikan masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan FGD. Dampak program pengabdian ini menunjukkan bahwa, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata di Desa Penyak tidak akan berjalan optimal jika tidak didukung oleh pemerintah Desa maupun pemerintah daerah. Lemahnya dukungan pemerintah daerah menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kesadaran masyarakat akan potensi wisata desanya.

Keywords: *desa sadar wisata, pengabdian masyarakat*

A. Pendahuluan

Secara geografis, Indonesia terletak di wilayah strategis yaitu diantara dua benua dan dua samudera. Posisi geografis ini tentunya banyak memberikan keuntungan bagi Indonesia salah satunya adalah bidang pariwisata. Apalagi Indonesia juga dikenal sebagai Negara maritim dengan ribuan pulauanya dan memiliki teritorial laut yang luas. Praktis, kondisi ini tentu banyak memberikan peluang bagi pemerintah maupun swasta untuk dapat mengembangkan wisata bahari di wilayah pesisir. Menurut Hidayat¹ kekayaan bahari Indonesia yang mencakup kehidupan sekitar 28 ribu spesies flora, 350 spesies fauna, 110 ribu spesies mikroba, dan 600 spesies terumbu karang. Selain itu, Indonesia juga memiliki titik-titik harta karun yang berasal dari muatan kapal-kapal yang tenggelam. Melihat potensi wisata yang dimiliki Indonesia tersebut, sayangnya masih banyak daerah kepulauan yang belum banyak menjadi objek pengembangan wisata. Selama ini pengembangan wisata baru sebatas pada wilayah tertentu seperti Bali, Yogyakarta, atau Jakarta yang secara historis sudah terlebih dulu berkembang sebagai destinasi wisata².

Pengembangan sektor pariwisata tidak akan berjalan optimal jika hanya berharap pada pemerintah pusat. Dalam hal ini, setiap daerah melalui kepala daerahnya juga perlu berpartisipasi dalam pengembangan wisata. Sudah ada beberapa daerah di Indonesia yang memanfaatkan potensi alam untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Seperti halnya di Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur, setidaknya terdapat 24 destinasi wisata bahari. Akan tetapi, ke 24 destinasi wisata tersebut belum optimal dikelola oleh pemerintah daerah setempat³ Peran pemerintah daerah dalam pengembangan sektor wisata juga tidak akan berjalan optimal jika tidak melibatkan peran serta masyarakat. Karena pada dasarnya, masyarakatlah yang nantinya akan menjaga objek wisata tersebut.

Beberapa hasil studi mengenai pengembangan pariwisata menuntut adanya peran aktif masyarakatnya. Studi yang dilakukan Putri dan Manaf⁴ mengenai faktor-faktor keberhasilan pengembangan desa wisata di dataran tinggi Dieng menyimpulkan bahwa, keberhasilan pengembangan wisata lebih dominan dipengaruhi oleh peran serta masyarakat. Dalam hal ini konsep *community based-tourism* diterapkan untuk menggerakkan peran masyarakat. Selain itu, adanya tokoh penggerak dan jaringan

¹ Marceilla Hidayat, "Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)", *The Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, vol. 1, no. 1 (2016), hal. 33–44.

² Atik Haryanto, *Analisis potensi obyek wisata alam di Kabupaten Cilacap* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006).

³ Josef Alfonsius Gadi Djou, "Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende", *Jurnal Kawistara*, vol. 3, no. 1 (2013).

⁴ Hemas Prabawati Jakti Putri dan Asnawi Manaf, "Faktor–Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng", *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, vol. 2, no. 3 (2013), hal. 559–68.

kepada *stakeholder* juga penting dibangun. Studi yang dilakukan Masyono dan Suhada⁵ mengenai strategi pengembangan sektor kepariwisataan di Kabupaten Lampung Timur memasukkan aspek kesiapan dan keterlibatan masyarakat sebagai salah satu indikator pengembangan pariwisata.

Dalam beberapa literatur mengenai pemberdayaan masyarakat, manusia merupakan subjek pemberdayaan. Al Fatih⁶ mendefinisikan pemberdayaan sebagai rangkaian usaha yang dilakukan dalam rangka peningkatan kemampuan atau kemandirian masyarakat sehingga mereka dapat melakukan hal-hal yang produktif terhadap lingkungannya. Menurut Eko sebagaimana yang dikutip Cholisin⁷ pemberdayaan merupakan proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar masyarakat kelas bawah terhadap adanya kekuatan penekan di berbagai bidang dan sektor kehidupan. Di lain hal, dalam memahami konsep pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari dua pendekatan sebagaimana yang diungkapkan Widayanti⁸ yakni, pendekatan developmentalisme dan pendekatan anti-developmentalisme.

Pendekatan developmentalisme menganggap bahwa akar persoalan yang dihadapi manusia pada dasarnya bersumber dari ketidakberdayaan manusia itu sendiri. Pendekatan developmentalisme lebih dalam hal pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada konsep *bottom up*, bukan *top down* yang biasa digunakan oleh pemerintah dalam konsep pembangunan nasional. Pola *top down* cenderung membuat masyarakat lebih pasif tanpa mau berbuat apa-apa. Masyarakat terkadang menjadi sasaran program ataupun kebijakan yang bersifat pragmatis. Sehingga konsep pemberdayaan menurut pendekatan ini adalah upaya mengubah masyarakat yang sebelumnya adalah “korban” pembangunan menjadi “pelaku” pembangunan.

Pendekatan anti-developmentalisme merupakan kritik terhadap pandangan developmentalisme yang menganggap bahwa modernisasi dan developmentalisme adalah bungkus baru dari kapitalisme⁹. Kritik terhadap pendekatan developmentalisme bukan hanya pada aras metodologi dan pendekatan, akan tetapi terhadap konsep dan diskursus pembangunan. Sehingga pandangan anti-developmentalisme menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya pembebasan dari determinisme dan atau kekuasaan yang absolut atas dasar aktualisasi dan koaktualisasi keberadaan manusia dan kemanusiaan yang beradab dalam sistem sosial, ekonomi, dan budaya.

⁵ Superda A. Masyono dan Bambang Suhada, “Strategi pengembangan sektor kepariwisataan di Kabupaten Lampung Timur”, *DERIVATIF [Jurnal Manajemen]*, vol. 9, no. 1 (2015).

⁶ Andy Al Fatih, *Implementasi Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat: Kajian Pada Implementasi Program Kemitraan Dalam Rangka Memberdaya Usaha Kecil*, ed. oleh Wilson Nadaek Dkk (Bandung, 2010).

⁷ Cholisin, *Pemberdayaan Masyarakat* (2011),
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131474282/pengabdian/PEMBERDAYAAN+MASYARAKAT.pdf>.

⁸ Sri Widayanti, “Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 1, no. 1 (2012), hal. 87–102.

⁹ *Ibid.*

Pendekatan lain terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat (*empowering*) dapat dikaji dalam tiga aspek sebagaimana yang diungkapkan Friedmann dalam Noor¹⁰ yaitu, aspek *enabling*, aspek *empowering*, dan aspek *protecting*. Aspek *enabling* merupakan upaya untuk membangun suasana yang berpotensi masyarakat dapat berkembang. Asumsi aspek ini lebih memandang masyarakat sebagai subjek, bukan objek. Masyarakat dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi, bukan sebagai objek yang tidak berdaya. Sehingga, pemberdayaan masyarakat lebih fokus pada upaya membangun kesadaran akan potensi yang mereka miliki.

Aspek kedua dalam pemberdayaan masyarakat adalah *empowering*, yaitu upaya memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui usaha nyata atau kongkrit agar lebih berdaya. Lebih lanjut, Noor¹¹ menjelaskan upaya yang paling penting pada aspek *empowering* ini adalah meningkatkan taraf pendidikan, kesehatan, dan menyediakan akses-akses atau sumber informasi yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas masyarakat. Aspek ketiga *protecting*, yaitu upaya melindungi dan membela masyarakat yang lemah. Perlindungan terhadap masyarakat yang lemah dalam konteks ini adalah masyarakat yang memiliki kapasitas dan kapabilitas rendah. Misalnya, kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan rentan dimanfaatkan oleh pihak luar. Oleh karena itu, masyarakat dengan kondisi seperti ini perlu mendapat pendampingan dan pemberdayaan.

Dampak positif pemberdayaan masyarakat selain dapat membangun kemandirian masyarakat, dalam jangka panjang juga dapat mensejahterahkan. Sebagaimana yang diungkapkan Moeljarto dalam Muslim¹² dalam upaya mensejahterahkan rakyat, terdapat setidaknya tiga model pembangunan yang pernah dilakukan oleh Indonesia. *Pertama*, model pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. *Kedua*, model yang berorientasi pada kebutuhan dasar, dan *ketiga*, model yang berorientasi pada pembangunan manusia (*people centered*) Jika dilihat dari model tersebut, upaya pembangunan nasional yang lebih efektif melalui model *people centered*. Model ini tidak hanya fokus pada upaya peningkatan ekonomi dan pendapatan nasional, tetapi lebih jauh dari itu. Model ini menekankan pada upaya membangun kualitas manusia itu sendiri untuk meningkatkan partisipasi mereka secara nyata¹³.

B. Permasalahan

Potensi wisata alam atau bahari di Indonesia banyak tersebar di wilayah pesisir kepulauan Indonesia. Seperti halnya Desa Penyak yang berada di Kabupaten Bangka

¹⁰ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, vol. 1, no. 2 (2011), hal. 87–99.

¹¹ *Ibid.*

¹² Aziz Muslim, "Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 8, no. 2 (2007), hal. 89–103.

¹³ *Ibid.*

Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara geografis, provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikelilingi oleh pantai. Sehingga sebagian besar wilayahnya terdapat pantai yang masih alami dan indah. Desa Penyak dulunya menjadi salah satu tujuan wisata pantai bagi masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah maupun masyarakat luar. Akan tetapi, sejak 2007 sampai saat ini pantai Desa Penyak justru malah makin minim pengunjung. Berdasarkan pengakuan Sapawi selaku Kepala Desa Penyak, pantai desa Penyak tidak menarik lagi untuk dikunjungi masyarakat di luar desa Penyak karena pengembangan wisata di lokasi tersebut tidak berkembang. Seperti tidak adanya fasilitas umum dan terdapat banyak sampah disepanjang pantai. Selain itu, berkurangnya minat pengunjung ke pantai Penyak juga disebabkan adanya pengembangan wisata pantai baru di dekat desa Penyak.

Untuk mengembangkan desa wisata, desa Penyak pada dasarnya memiliki potensi seperti akses dari dan menuju desa tergolong mudah dicapai melalui jalan utama Kabupaten. Selain itu, media promosi juga sudah tersedia melalui *website* desa. Akan tetapi, masyarakat desa Penyak belum sepenuhnya sadar akan potensi yang dimiliki desanya untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Sebagaimana yang diungkapkan Sapawi,¹⁴ kendala utama sebetulnya bukan tidak adanya *support* dari pemerintah daerah atau minimnya dana pengembangan, melainkan rendahnya partisipasi masyarakat untuk mendukung program pengembangan wisata. “Kita terkendala dengan dukungan masyarakat, apalagi ada sebagian lokasi pantai yang tanahnya dimiliki oleh masyarakat dan masyarakat tersebut mau ganti rugi pembebasan lahan. Selain itu, ada kekhawatiran sebagian masyarakat akan potensi munculnya aktivitas maksiat jika Desa Penyak berkembang menjadi tujuan wisata”, ungkap Sapawi¹⁵.

Berdasarkan fakta tersebut, pengembangan wisata di Desa Penyak tidak akan berjalan optimal jika partisipasi masyarakatnya masih rendah. Masyarakat perlu didorong agar peduli dengan potensi desanya. Pemerintah desa dalam mendorong partisipasi masyarakat juga perlu melibatkan *stakeholder* atau pihak luar. Disinilah perguruan tinggi sebagai institusi akademik dan punya tanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat untuk dapat menjadi mitra dalam membangun masyarakat. Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik (IAIN SAS) Bangka Belitung merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tentu punya tanggung jawab dalam hal pemberdayaan masyarakat khususnya di Kabupaten Bangka Tengah. Dipilihnya Kabupaten Bangka Tengah sebagai lokasi KKN tidak lain adalah untuk membantu kebijakan pemerintah daerah dalam mengembangkan sektor pariwisata. Upaya Pengembangan pariwisata yang

¹⁴ Sapawi, *Wawancara Pribadi* (Bangka Tengah, 2019).

¹⁵ *Ibid.*

dilakukan oleh Pemerintah Desa Penyak sejak awal tahun lalu, saat ini mengalami kendala rendahnya dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, program KKN mahasiswa IAIN SAS Bangka Belitung lebih berperan sebagai mitra masyarakat dalam rangka mengembangkan wisata melalui program “Gerakan Desa Sadar Wisata”.

C. Metode

1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Metode yang digunakan dalam program Gerakan Desa Sadar Wisata di Desa Penyak dilaksanakan melalui tiga metode yaitu, metode sosialisasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan metode pendidikan masyarakat. Metode sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran mengenai pentingnya pengembangan pariwisata di Desa Penyak. Selain itu, sosialisasi juga memberikan gambaran mengenai potensi wisata yang terdapat di Desa Penyak. Adapun bentuk sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Penyak dengan mengundang narasumber dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bangka Tengah untuk memberikan materi kepada masyarakat mengenai pengembangan pariwisata. Bentuk lain dari metode sosialisasi yang digunakan adalah melalui pembuatan poster dengan tema “Gerakan Sadar Wisata”. Isi poster meliputi gambar atau foto dan kalimat ajakan untuk peduli akan potensi wisata di Desa Penyak. Poster ditempelkan di tempat-tempat umum di Desa Penyak seperti, masjid, sekolah, balai desa, warung, dan kantor desa.

Metode pendidikan masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pemberian bimbingan belajar (bimbel) Bahasa Inggris pariwisata kepada anak usia sekolah. Pertimbangan memberikan bimbel bahasa Inggris kepariwisataan kepada anak usia sekolah ini lebih kepada upaya mempersiapkan *skill* bahasa asing. Kegiatan bimbel dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam 1 minggu. Metode FGD bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ataupun permasalahan yang terdapat di Desa Penyak terkait dengan upaya pengembangan pariwisata. FGD melibatkan mahasiswa KKN, perangkat desa, kelompok desa sadar wisata (Pokdwarwis), dan perwakilan masyarakat desa.

2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan FGD. Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas masyarakat dalam kesehariannya. Teknik wawancara dan FGD dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan dan potensi wisata di desa Penyak. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui apakah ada dokumen-dokumen yang terkait dengan pengembangan wisata di desa Penyak seperti, dokumen visi dan misi desa, program, atau kebijakan desa.

D. Hasil dan Pembahasan

Secara geografis Desa Penyak terletak di jalan raya utama menuju Kabupaten Bangka Tengah. Posisi Desa yang relatif dekat dengan pantai, menjadikan Desa Penyak berpotensi untuk pengembangan wisata.

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Penyak



Sumber: Dokumen Pemdes Desa Penyak 2019

Desa Penyak termasuk Desa yang masuk kawasan pengembangan wisata Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. Kondisi sosial masyarakat Desa Penyak sangat religius dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan. Masyarakat Desa Penyak juga dikenal ramah dan terbuka terhadap masyarakat luar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kunjungan masyarakat luar yang berkunjung ke Desa Penyak setiap tahun di hari raya idul fitri. Kepala Desa Penyak, Sapawi¹⁶ mengungkapkan setidaknya ada ribuan masyarakat di luar Desa Penyak yang berkunjung ke Desa Penyak setiap tahunnya.

Dalam hal mata pencaharian, walaupun Desa Penyak lokasinya dekat dengan pantai ternyata mayoritas masyarakat bukan bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Pemdes Penyak, sebanyak 80 persen masyarakat bekerja di sektor pertambangan. Sedangkan untuk masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan petani masing-masing sebesar 10 persen. Di bawah ini disajikan data mengenai keadaan mata pencaharian masyarakat Desa Penyak.

Tabel 1. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Penyak

No.	Mata Pencaharian	Persentase
1	Penambang Timah	75 %
2	Petani	10 %
3	Nelayan	10 %
4	Berdagang/Toko	5 %

Sumber: Dokumen Pemdes Desa Penyak Tahun 2019

¹⁶ Ibid.
Dinar Pratama

Secara ekonomi masyarakat Desa Penyak tergolong masuk kategori menengah ke atas. Berdasarkan data di atas, penyumbang terbesar perekonomian masyarakat berasal dari pertambangan.

Kegiatan pengabdian yang mengusung tema “Gerakan Desa Sadar Wisata” ini dilakukan oleh kelompok KKN Mahasiswa IAIN SAS Bangka Belitung. Tema tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa, 1) adanya kebijakan pengembangan wisata dari Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah, 2) hasil survey awal kelompok KKN mahasiswa terkait dengan potensi wisata di Desa Penyak, dan 3) rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata.

Berdasarkan analisis masalah yang terdapat di Desa Penyak terkait dengan pengembangan sektor wisata di atas, maka kelompok KKN Mahasiswa IAIN SAS Bangka Belitung merumuskan beberapa program kegiatan, yaitu: 1) sosialisasi desa sadar wisata, 2) pembuatan poster desa sadar wisata, 3) bimbingan belajar bahasa Inggris, dan 4) penguatan kelompok desa sadar wisata (Pok-Darwis)

Salah satu upaya membangun kesadaran masyarakat Desa Penyak akan potensi wisata dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan kepariwisataan. Materi sosialisasi lebih terfokus pada potensi wisata yang memungkinkan untuk dapat dikembangkan di Desa Penyak. Sosialisasi berlangsung selama kurang lebih 4 jam yang melibatkan beberapa unsur seperti, Dinas Pariwisata Pemkab Bangka Tengah sebagai narasumber, tokoh masyarakat, perangkat desa, ketua RW/RT, karang taruna, dan kelompok PKK sebagai peserta yang berjumlah 40 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan sosialisasi, peserta cukup antusias mengikuti acara sampai dengan selesai. Materi sosialisasi terdiri dari potensi desa wisata dan tujuh sapa pesona. Terkait dengan upaya mengembangkan desa wisata, beberapa peserta ada yang menyampaikan kekecewaan mereka terkait dengan rendahnya partisipasi masyarakat. Secara umum sebetulnya masyarakat setuju dengan program pengembangan desa wisata, akan tetapi sangat sedikit dari mereka yang mau berperan aktif dalam pengembangan tersebut. Masyarakat Desa Penyak lebih suka ikut berpartisipasi dalam bidang keagamaan seperti, pembangunan masjid, TPA, dan aktivitas keagamaan lainnya.



Selain melakukan sosialisasi melalui penyampaian pengetahuan dan wawasan mengenai kepariwisataan, kelompok mahasiswa KKN juga melakukan penguatan dan pendampingan pada Kelompok Desa Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Penyak. Dibentuknya Pokdarwis diharapkan dapat menjadi sarana untuk mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap program Desa wisata. Sekretaris Pemdes Penyak Erik, mengatakan bahwa semangat membentuk Pokdarwis ini terinspirasi Gambar 2. Sosialisasi Desa Sadar Wisata di Desa Penyak sudah terlebih dulu mengembangkan desanya menjadi Desa wisata. “Tujuan utama kita membentuk Pokdarwis adalah untuk meningkatkan peran masyarakat terhadap pengembangan wisata”, ungkap Erik.

Adanya Pokdarwis Desa Penyak menjadi salah satu potensi dalam upaya pengembangan pariwisata. Potensi inilah pada akhirnya dioptimalkan oleh kelompok KKN IAIN SAS Bangka Belitung. Di awal pembentukannya, program kerja Pokdarwis masih sebatas program yang bersifat fisik saja. Padahal, persoalan utama pengembangan wisata di Desa Penyak adalah rendahnya partisipasi masyarakat. Setelah dilakukan pendampingan, akhirnya disusunlah beberapa program kerja dengan menambah program pengembangan masyarakat.

Pengembangan wisata di Desa Penyak saat ini masih terfokus pada pengembangan wisata pantai. Kawasan pantai yang saat ini dikembangkan berada sekitar 1 Km dari pemukiman warga. Pengembangan lokasi pantai dilakukan dengan terlebih dahulu mengundang beberapa elemen masyarakat. Akan tetapi, upaya pengembangan wisata pantai ini terkendala dengan masalah kepemilikan lahan pada lokasi tersebut. Beberapa masyarakat ada yang tidak berkenan mengizinkan pengembangan wisata yang masih masuk dalam kepemilikan tanahnya. Mereka mau memberikan lahannya tetapi dengan cara membeli langsung lahan tersebut. Dikarenakan harga yang ditawarkan oleh masyarakat terlampaui tinggi, maka lahan tersebut tidak dapat dibeli oleh pihak pemerintah desa. Akhirnya, pengembangan wisata pantai tetap dilanjutkan dengan hanya menggarap lahan yang tersedia saja.

Setelah melalui beberapa diskusi dengan Pokdarwis, maka ditetapkanlah “Buluh Perindu” sebagai nama wisata pantai tersebut. Konsep pengembangan Pantai Buluh Perindu lebih mengakomodir kaum milenial dimana terdapat banyak spot untuk berfoto. Walaupun demikian, pantai buluh perindu juga dikembangkan dengan tetap mempertahankan keindahan alami dari pantai tersebut.

Upaya lain dalam rangka membangun kesadaran pariwisata di Desa Penyak melalui program bimbingan belajar bahasa Inggris yang dilakukan dengan tujuan untuk penguatan sumber daya manusia masyarakat Desa Penyak. Dipilihnya Bahasa Inggris karena untuk mempersiapkan masyarakat terutama para generasi mudanya untuk menguasai minimal satu bahasa asing. Sasaran dari program bimbingan ini adalah

siswa SD di Desa Penyak. Dipilihnya siswa SD sebagai peserta bimbingan dalam program ini dimaksudkan agar terbangun kesadaran pentingnya menguasai bahasa asing sejak dini. Kegiatan bimbingan dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu bertempat di posko KKN Mahasiswa. Materi yang disampaikan sengaja memang lebih banyak bermuatan kepariwisataan seperti mengenal kosa kata mengenai pariwisata.

Upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap pengembangan wisata di Desa Penyak juga dilakukan sosialisasi melalui poster. Dalam hal ini, mahasiswa KKN bersama Pokdarwis membuat desain poster tentang kepariwisataan. Poster berisikan ajakan kepada masyarakat Desa Penyak untuk mengembangkan desanya menjadi desa wisata, terutama wisata pantai.

Poster ditempel di tempat-tempat umum seperti, kantor desa, masjid, sekolah, balai desa, dan toko-toko. Selain ditempel di tempat umum, poster sadar wisata ini juga disosialisasikan kepada siswa Sekolah Dasar yang dengan tujuan untuk memberikan pemahaman akan potensi wisata desanya sejak dini. Pembuatan poster sadar wisata ini mendapat respon positif dari pihak pemerintah desa maupun masyarakat.

E. Kesimpulan

Ketercapaian program kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Penyak tidak dapat dilihat secara kuantitatif. Akan tetapi, beberapa target capaian dalam upaya pendampingan pengembangan desa sadar wisata sudah dilaksanakan walaupun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan analisis masalah yang terdapat di Desa Penyak terkait dengan pengembangan sektor wisata di atas, maka kelompok KKN Mahasiswa IAIN SAS Bangka Belitung merumuskan beberapa program kegiatan, yaitu: 1) sosialisasi desa sadar wisata, 2) pembuatan poster desa sadar wisata, 3) bimbingan belajar bahasa Inggris, dan 4) penguatan kelompok desa sadar wisata (Pok-Darwis)

Membangun kesadaran masyarakat akan potensi wisata desanya tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat saja, tetapi perlu dukungan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, pemerintah daerah perlu menentukan skala prioritas pengembangan desa wisata terutama dalam mempersiapkan masyarakatnya. Pemerintah desa juga perlu terus melakukan upaya pendekatan kepada beberapa kelompok masyarakat yang masih belum mendukung program pengembangan desa wisata.

Daftar Pustaka

Cholisin, *Pemberdayaan Masyarakat*, 2011,
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131474282/pengabdian/PEMBERDAYAAN+MASYARAKAT.pdf>.

Djou, Josef Alfonsius Gadi, "Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten

Ende”, *Jurnal Kawistara*, vol. 3, no. 1, 2013.

Fatih, Andy Al, *Implementasi Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat: Kajian Pada Implementasi Program Kemitraan Dalam Rangka Memberdaya Usaha Kecil*, ed. oleh Wilson Nadaek Dkk, Bandung, 2010.

Haryanto, Atik, *Analisis potensi obyek wisata alam di Kabupaten Cilacap*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.

Hidayat, Marceilla, “Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat)”, *The Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, vol. 1, no. 1, 2016, hal. 33–44.

Masyono, Superda A. Masyono Superda A. dan Bambang Suhada Bambang Suhada, “Strategi pengembangan sektor kepariwisataan di Kabupaten Lampung Timur”, *DERIVATIF [Jurnal Manajemen]*, vol. 9, no. 1, 2015.

Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, vol. 1, no. 2, 2011, hal. 87–99.

Muslim, Aziz, “Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 8, no. 2, 2007, hal. 89–103.

Putri, Hemas Prabawati Jakti dan Asnawi Manaf, “Faktor–Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng”, *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, vol. 2, no. 3, 2013, hal. 559–68.

Sapawi, *Wawancara Pribadi*, Bangka Tengah, 2019.

Widayanti, Sri, “Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis”, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 1, no. 1, 2012, hal. 87–102.